

## KODE ETIK GURU MENURUT PERSPEKTIF ISLAM

Akhiril Pane<sup>1</sup>,  
Fathinahaya Nailatsani<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan, Indonesia, <sup>2</sup>Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta, Indonesia

Email: [akhirilpane@gmail.com](mailto:akhirilpane@gmail.com)\*

### *Abstract*

Writing this journal aims to find out the code of ethics that a teacher must have because the code of ethics is very important for teachers as a reference in the teaching and learning process. The teacher's code of ethics contains rules covering good personality or behavior, as well as teachers who can control the negative side and show the positive side to students to be role models. Being a Muslim, every human being must have a code of ethics that is in line with the guidance and teachings of the Qur'an and Sunnah. Prophet Muhammad saw was a professional educator and the only perfect role model. Rasulullah saw is able to be a real example of an Islamic educator according to the Qur'an and Hadith. The approach used is qualitative, journals are written using data collection methods with library research methods, historical methods, developmental methods, and correlational methods. The conclusion of the contents of this journal is focused on teachers who must be able to provide good examples to their students both in terms of words, behavior, and attitudes that are manifested in the school environment and everyday life through the teacher's code of ethics.

**Keywords:** *teacher's code of ethics; Islamic education; personality*

### *Abstrak*

Penulisan jurnal ini bertujuan mengetahui kode etik yang harus dimiliki seorang guru karena kode etik tersebut sangat penting bagi guru sebagai acuan dalam proses belajar mengajar. Kode etik guru berisikan tata aturan mencakup kepribadian atau tingkah laku yang baik, serta guru yang bisa mengendalikan sisi negative dan memperlihatkan sisi positif kepada peserta didik untuk dijadikan panutan. Menjadi seorang Muslim, setiap insan harus memiliki kode etik yang selaras dengan tuntunan dan ajaran Alquran beserta Sunnah. Nabi Muhammad saw merupakan seorang pendidik profesional dan satu-satunya panutan yang sempurna. Rasulullah saw mampu menjadi contoh nyata seorang pendidik yang Islami sesuai Alquran dan Hadis. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif, jurnal ditulis menggunakan teknik metode pengumpulan data dengan jenis metode *library research*, metode historis, metode perkembangan dan metode korelasional. Kesimpulan isi jurnal ini terfokus pada guru yang harus mampu memberikan contoh baik kepada peserta didiknya baik dari tutur kata, perilaku, maupun dari sikap yang diwujudkan pada lingkungan sekolah dan kehidupan sehari-hari melalui kode etik guru.

**Kata Kunci:** *kode etik guru; pendidikan Islam; kepribadian*

## PENDAHULUAN

Seorang guru merupakan contoh hidup untuk dijadikan patokan dalam berpikir dan bertingkah laku oleh peserta didiknya. Sebab itulah, mereka harus dituntut untuk menanamkan kepribadian dan akhlak yang baik, bertutur kata baik, serta mampu menyalurkan efek positif yang nantinya mampu ditiru oleh peserta didiknya. Seorang guru harus mampu memperlihatkan sisi positif dalam dirinya dan mengendalikan sisi

negative di hadapan peserta didiknya. Kepribadian guru tersebut tertaut dalam etika guru yang wajib diterapkan dalam lingkup pembelajaran maupun di luar lingkup pembelajaran (Hamid, 2017)

Manusia sebagai makhluk yang bermasyarakat dalam melakukan aktivitasnya selalu disertai norma atau aturan yang mengikat. Norma inilah yang disebut dengan “etik” yang digunakan sebagai pedoman dalam berbuat dan berperilaku yang berkaitan dengan sifat baik ataupun buruk. Etik atau etika dilandasi dengan nilai-nilai, sosial budaya, dan norma yang dibangun oleh konstruksi sosial serta dipengaruhi oleh adanya perkembangan keagamaan, ilmu pengetahuan, dan teknologi. Persoalan etika memang bisa dikatakan penting. Urgensi dari etika itu didasari oleh fakta bahwa manusia memiliki keistimewaan dan kelebihan dari makhluk yang lain. Dari kedua potensi tersebut, lahirlah peradaban manusia, yang pada dasarnya meningkatkan derajat dan posisi manusia di muka bumi. Meningkatnya derajat manusia tidak lepas dari berpegang teguhnya etika serta moral yang dimiliki oleh manusia (Agus Supandi et al., 2019).

Etika seseorang, terlebih khusus seorang guru menjadi poin penting dalam keberhasilan di dunia pendidikan. Beranjak dari hal tersebut sudah sepantasnya guru berada pada aspek penting dalam proses perkembangan manusia di muka bumi. Hal ini dikarenakan manusia tercipta untuk memikul dua amanah besar yaitu sebagai ‘abd Allah swt atau Hamba Allah swt yang harus menjalankan segala perintah Allah swt dan sebagai khalifah Allah swt atau pengganti Allah swt yang memiliki tugas menjadi seorang khalifah di muka bumi ini. Berarti jika dilihat dengan tugas dan tanggung jawabnya, pendidik tidak hanya mengajarkan materi-materi saja, namun mengajarkan berbagai hal termasuk bagaimana cara bersikap dan bertingkah laku yang sesuai dengan ajaran Alquran dan Sunnah (Ali, 1996)

Pada hakikatnya, ujung dari tombak pendidikan berada pada genggaman seorang guru karena guru mempunyai peran yang sangat penting untuk menyukseskan tujuan, dan dengan itu seorang guru harus mampu mengembangkan kemampuannya. Seperti profesi yang lain, guru memiliki rambu-rambu atau batasan-batasan dalam menjalankan tugasnya atau yang disebut dengan “kode etik guru”. Secara bahasa atau etimologi, kode etik adalah tata cara, pola aturan, pedoman, tanda yang etis dalam

pelaksanaan suatu hal maupun pekerjaan atau dengan kata lain, kode etik yaitu tata cara atau pedoman dalam berperilaku. Kata “etis” dalam pengertian kode etik yaitu selaras dengan norma atau nilai yang menjadi kepercayaan sekelompok masyarakat. Pembentukan kode etik dilakukan oleh lembaga khusus yaitu asosiasi profesi guru, Persatuan Guru Republik Indonesia (PGRI). Menjunjung tinggi kode etik merupakan kewajiban seorang guru profesional. Dengan adanya kode etik ini, guru diharapkan mampu menerapkannya dalam lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat (Hamid, 2017)

Realitas telah menunjukkan bahwa problematika yang terjadi adalah belakangan ini banyak kasus mengenai pelanggaran kode etik guru, seperti tindak kekerasan guru dengan muridnya yang terjadi di Purwokerto dimana seorang guru menampar anak didiknya. Hal ini tidak dibenarkan meski bertujuan untuk mendisiplinkan anak didik, bahkan hal ini termasuk kekerasan verbal. Terdapat juga kasus kepala sekolah yang melakukan pelecehan seksual di SMAN 7 Mataram, NTB terhadap stafnya bernama Baiq Nuril yang mencoreng dunia pendidikan. Belajar dari kasus tersebut, apabila di abaikan maka tidak adanya efek jera bagi pelakunya, sehingga kasus demi kasus akan muncul. Bertolak belakang dengan kewajiban guru yang seharusnya menjadi panutan, bukan hanya akademik saja namun non akademik yang menyangkut perilaku terpuji pada anak. Pelanggaran ini menyebabkan efek negatif pada anak. Hal ini terjadi karena kurangnya kesadaran landasan norma agama yang terbengkalai, sehingga melanggar kode etik tersebut dianggap ringan. Pada dasarnya norma agama adalah alasan kuat untuk seseorang berpegang teguh pada perilaku baik dan menjauhi segala perilaku buruk, maka dari itu kode etik harus berlandaskan juga nilai-nilai agama yang menjadikan guru memiliki ilmu sebagai kunci kebaikan dan akhlakul karimah sebagai kunci kewajiban (Jufni et al., 2020)

Menurut pandangan Islam, seorang guru harus mampu memiliki kode etik yang diselaraskan dengan pandangan Alquran dan Sunnah. Nabi Muhammad saw yang berperan sebagai guru profesional menjadi salah satu contoh utama dalam penerapan kode etik bagi guru. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Nazifah Anas, contoh utama seorang guru yang sempurna ialah Rasulullah saw karena beliau mencapai berbagai keberhasilan menyampaikan dakwahnya, menyeru kepada kebaikan, mampu

memperbaiki ibadah dan akhlak umatnya, dan menyampaikan berbagai materi mengenai *hablu minallah* dan *hablu minannas* melalui berbagai strategi dan metode pendidikan. Kode etik langsung tercermin nyata dalam kepribadian Rasulullah saw yang perlu dikupas lebih dalam untuk diterapkan dengan baik oleh guru (Fahrudin, 2018)

Bagi seorang guru, Rasulullah saw mampu memberikan contoh nyata seorang guru yang Islami sesuai Alquran dan Hadis. Penerapan yang perlu dilakukan seorang guru ialah bagaimana cara bersikap dan berperilaku yang sesuai dengan ajaran Rasulullah yang dapat dituangkan dalam kode etik guru. Tujuan penerapan kepribadian Rasulullah saw sebagai pedoman dalam kode etik adalah untuk mewujudkan seorang guru muslim yang berakhlakul karimah, berperilaku Islami, berfikir dan berbuat secara qurani sehingga mampu memberikan contoh nyata kepada peserta didik dengan jalan yang benar berlandaskan Alquran dan Hadis. Dengan begitu, peserta didik mencapai tujuannya sebagai siswa yang cerdas dan memiliki kepribadian layaknya seorang muslim sejati (Nur Masruhani, 2016)

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian dilakukan dengan menggunakan beberapa teknik dan metode. Pada penelitian ini, pengumpulan data menggunakan metode *library research*, historis, perkembangan, serta korelasional. Pengangkatan materi mengenai konsep kode etik guru pada masa Rasulullah saw membuat penelitian pada masa lampau dengan pendekatan kualitatif perlu dilakukan. Pencarian data melalui *library research* atau studi pustaka mengenai bagaimana konsep guru masa Rasulullah saw dilakukan dengan mengaitkan kepada kasus yang diangkat dalam penelitian ini yaitu kode etik guru. Pendekatan kualitatif digunakan dalam mengembangkan data dan teori mengenai implementasi kode etik guru pada masa sekarang. Metode korelasional mayoritas bertujuan untuk mengetahui hal yang diterapkan dalam kode etik oleh Rasulullah saw yang saat ini masih digunakan dan relevan dalam penyelenggaraan pendidikan Islam.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Adapun hasil penelitian dan pembahasan tentang penelitian ini dapat dilihat pada uraian sebagai berikut

## A. Kode Etik Guru

Landasan moral dan pedoman tingkah laku seorang guru dalam melaksanakan pekerjaannya sebagai seorang pendidik disebut dengan kode etik guru. Hal ini disebutkan dalam pidato pembukaan kongres persatuan guru republik indonesia XIII tahun 1973. Dilihat dalam bentuk pembagiannya maka kode etik dapat dibagi ke dalam dua unsur. Kode etik menjadi landasan pedoman dan moral dalam bertingkah laku. Perumusan kode etik guru pada dasarnya bertujuan untuk kesejahteraan dan kepentingan guru itu sendiri. Kode etik guru hanya dapat diterapkan oleh organisasi yang menauni dan berlaku untuk mengikat para anggotanya. Dengan demikian, kode etik sendiri tidak dapat ditetapkan dan diterapkan secara sembarangan atau dilakukan secara individu, melainkan harus dilakukan oleh orang tertentu yang diamanatkan khusus dari organisasi tersebut. Kode etik mencerminkan nilai profesional yang menggambarkan profesi memiliki integritas dalam batas tingkah laku anggotanya (Nur Masruhani, 2016). Profesional memiliki maksud bahwa adanya sifat *altruistis* yang artinya sikap atau naluri untuk memperhatikan serta mengutamakan kepentingan orang lain. Jadi nilai utama profesional adalah pengabdian terhadap masyarakat (Akhmad Zacky, 2016).

Seorang guru diwajibkan untuk selalu menjaga perilakunya baik di lingkungan pendidikan yaitu sekolah, maupun di lingkungan sehari-hari. Dengan kata lain, guru harus menjalani kode etik terhadap peserta didik sesuai dengan yang ditetapkan yaitu:

- 1). Seorang guru hendaknya bersikap profesional dalam melaksanakan tugasnya sebagai guru, pembimbing serta memberikan evaluasi proses belajar mengajar dan hasil perkembangan anak didiknya.
- 2). Seorang guru sepantasnya memberikan bimbingan kepada anak didiknya, untuk memahami serta mengamalkan kewajibannya sebagai generasi penerus bangsa.
- 3). Seorang guru haruslah memahami, bahwa setiap peserta didik memiliki karakteristik yang berbeda.
- 4). Seorang guru hendaknya memiliki informasi mengenai peserta didik, tujuannya untuk memperlancar proses belajar.
- 5). Seorang guru hendaknya pintar dalam mengatur kegiatan belajar mengajar supaya kelas menjadi kondusif, tenang dan tidak membosankan.
- 6). Menerapkan sikap kasih sayang kepada anak didiknya agar memunculkan sikap nyaman antara guru dan peserta didik.
- 7). Seorang guru harus bersikap siap siaga untuk segala kondisi yang

memungkinkan mengganggu aktifitas belajar mengajar, seperti hukum, Kesehatan, kemanusiaan dll. 8). Guru dilarang menyalahgunakan sikap profesionalitasnya kepada peserta didik dengan melanggar norma-norma agama, sosial, dan kebudayaan. 9). Guru dilarang menyalahgunakan sikap profesionalitasnya kepada peserta didik demi kepentingan pribadi ataupun kelompok (Gade, 2015)

Ibn Jama'ah merupakan salah seorang tokoh guru klasik yang membahas tentang kode etik guru dalam karyanya *Tazkirah Al-Sami'* menjelaskan bahwa kode etik dirumuskan melalui argumentasi yang kokoh berdasarkan ayat dan hadis yang didukung para sahabat, ulama dan syair-syair. Menurut Ibn Jama'ah, kode etik guru terdiri atas tiga kategori yaitu personal, dalam lingkup mengajar, dan interaksi guru dengan pelajar. Kode etik personal guru mencakup adanya norma etik yang melekat dengan kepribadian seorang guru (Nurjan, 2015). Sedangkan kode etik guru dalam mengajar mengandung harapan kepada seorang guru untuk melaksanakan norma etik yang berkaitan dengan kegiatan mengajar. Berikutnya yang terakhir, kode etik dalam interaksi guru dengan pelajar, interaksi edukasi guru dengan peserta didiknya yang dilakukan tidak hanya dalam kegiatan pendidikan atau belajar mengajar saja namun boleh jadi lebih luas dari itu. Dengan kata lain, komunikasi antara guru dengan peserta didik perlu dijalankan sebaik mungkin sesuai dengan kode etik (Gade, 2015).

Selain Ibn Jama'ah, ada juga tokoh yang memiliki kecerdasan dan ketajaman dalam memecahkan suatu permasalahan yaitu Ibnu Sahnun. Menurut Ibnu Sahnun, guru memiliki posisi yang amat penting bagi peserta didik. Dalam mendidik Ibnu Sahnun mengikuti etika atau akhlak yang diajarkan oleh Rasulullah, segala sesuatu yang berkaitan dengan etika guru beliau bersandar kepada hadis nabi dan atsar para sahabat yang dituangkan dalam kitabnya *Adabul Mu'allimin* (Maya, 2017). Adapun etika guru dalam kegiatan belajar mengajar seperti: 1. Bersikap adil dan tidak melakukan diskriminasi karena perbedaan status sosial. 2. Bertaqwa kepada Allah Swt dan mengajarkan kepada anak didiknya. 3. Menanamkan sikap ikhlas dan guru boleh mengambil haknya (upah). 4. Memberikan sanksi kepada anak didik yang bersalah. 5. Menjadi uswah hasanah dan perhatian kepada anak didiknya (Muhammad et al., 2020).

## **B. Kode Etik Guru Menurut Lingkup Islam**

Di dalam lingkup guru Islam seorang guru biasa disebut *ustadz* atau *ustadzah*, *mu'allim*, *murrabi* serta *muaddib*, istilah ini juga ditegaskan dalam kajian ilmu filsafat guru Islam. Sebutan *ustadz* ditujukan kepada guru laki-laki dan sebutan *ustadzah* ditujukan kepada guru perempuan. Guru sebagai *mu'allim* berarti sebagai tolak ukur pengetahuan seorang peserta didik, walaupun antara guru dengan peserta didiknya dalam pelaksanaannya saling bertukar informasi. Guru sebagai *muaddib* adalah guru sebagai teladan peserta didiknya. Ada pepatah Jawa yang bunyinya “*guru iku digugulan ditiru*” yang memiliki arti bahwa guru sebagai orang yang dapat dipercaya dan ditiru, bukan hanya bertanggung jawab dalam mengajar mata pelajaran atau materi yang menjadi tugasnya, melainkan lebih kompleks dari itu yaitu mendidik etika, moral, integritas, dan karakter peserta didik. Dalam bahasa Arab biasa disebut *uswah* yang mempunyai arti seseorang guru adalah cermin bagi seorang murid dalam berkorelasi, guru dilihat dan dicontoh oleh muridnya (Fahrudin, 2018).

*Murrabi* dalam Islam membawa pengertian yang luas melebihi tingkat *mu'allim*. Konsep *Murabbi* mengacu pada guru yang tidak hanya mengajarkan sesuatu ilmu tetapi dalam waktu yang sama mencoba mendidik rohani, jasmani, fisik dan mental anak didiknya untuk menghayati dan mengamalkan ilmu yang telah dipelajari guru atau murabbi ini seseorang yang beriman berfungsi mendidik, membimbing, mengarahkan, mengajak peserta didik untuk mempersiapkan pribadinya meraih tujuan hidup yang menjadi fitrahnya. Sebelum seorang guru mengajarkan dan menyalurkan ilmunya kepada peserta didik harus memperhatikan beberapa hal yaitu berilmu, beramal, berdakwah, memiliki sifat sabar (Jaafar & Rashed, 2015).

Menjadi guru tidak semudah yang dibayangkan, tidak hanya menyampaikan sebatas pemahaman materi saja, menjadi guru harus dituntut memiliki sifat sabar, amanah, ketulusan, dan melindungi yang dibawahnya. Tugas berat terasa sulit akan mudah jika memiliki sifat-sifat tersebut, semua yang sulit akan dipermudah oleh Allah swt. Tidak hanya itu guru juga dituntut untuk memperhatikan etika menurut lingkup Islam untuk menjadi seorang guru, sebagai berikut: Pertama, Mengikhlaskan ilmu hanya karena Allah swt semata. Kedua, Berperilaku jujur, ucapan maupun tindakan. Ketiga, Bersikap adil. Keempat, berakhlak mulia dan terpuji. Kelima, rendah hati.

Keenam, memiliki sifat pemberani. Ketujuh, selalu sabar dan bisa mengontrol emosi. Kedelapan, memiliki sifat sosial yang tinggi (Fahrudin & Sari, 2020).

Seiring dengan hal di atas dapat dilihat juga tentang pendapat para ahli yang lain dalam memberikan pendapatnya bahwa untuk menjadi seorang guru dalam Islam maka dibutuhkan karakteristik guru yang ideal menurut pandangan Alquran sebagaimana yang dijelaskan di dalam sebuah penelitian yang menjelaskan bahwa: sifat kejujuran termasuk sifat yang harus dimiliki oleh guru dalam Islam. Selain itu, menjadi guru bukanlah pekerjaan yang mudah, untuk itu dalam menghadapi segala persoalan baik antara guru dengan sesama rekannya maupun guru dengan peserta didiknya harus memiliki sifat kesabaran yang kuat. Dengan adanya kesabaran tersebut maka guru akan memiliki jiwa yang kuat dalam mengantarkan peserta didik yang berkualitas tinggi.

Lanjut dikemukakan bahwa, untuk menjadi guru tidak hanya pada titik kejujuran dan kesabaran, namun guru harus memiliki karakter yang *mahmudah* dimana guru harus menanamkan sifat arif dan bijaksana. Sifat arif dan bijaksana menjadi hal penting dalam menciptakan sosok guru yang berkualitas dalam Islam. Belumkah dikatakan guru jika belum mengenal peserta didiknya, bukanlah disebut guru dalam Islam jika belum memiliki sifat yang bijaksana dalam menghadapi segala problematika baik di lingkungan sekolah, keluarganya maupun masyarakatnya. Oleh karena itu, karakteristik guru dalam Islam termasuk guru yang harus memiliki sifat arif dan bijaksana.

Selain itu, guru yang ideal menurut Islam dapat dilihat dengan adanya karakter yang berkepribadian mantap. Sikap guru yang *mahmudah* bukanlah sikap guru yang dapat dilihat dari aktivitas mengajar yang hanya dilakukan di sekolah dengan berbagai kode etik guru yang harus dijaga. Namun sebagai guru yang ideal justru harus memiliki kepribadian secara *haqiqi*. Artinya kehadiran guru memang didasarkan atas dasar ihsan yang mantap, yang mana guru dalam mengajar harus mampu memberikan orientasi bahwa segala amal yang dilakukan oleh guru haruslah berorientasi pada Alquran surat az-Zariat ayat 56 bahwa orientasi hidup manusia termasuk guru haruslah ibadah kepada Allah. Jika hal ini telah dimiliki oleh guru maka sudah pantaslah disebut dengan guru yang ideal menurut Alquran (Sabri, 2017).



Kemudian, yang tidak kalah pentingnya adalah bahwa penampilan seorang guru harus menjadi perhatian dalam mentransfer ilmunya bahkan sikapnya terhadap peserta didiknya. Hal ini dapat dipahami bahwa setiap guru menurut pandangan Alquran haruslah mampu menampilkan kewibawaan yang luar biasa. Jika guru harus ditiru oleh siswanya, maka sudah sepantasnya guru harus tampil sebagai sosok yang rapi serta memiliki wibawa yang baik. Melalui akhlak yang baiklah sosok guru dapat terangkat derajatnya di hadapan Allah dan dihadapan manusia sebagai mana firman Allah swt yang mengatakan bahwa: sesungguhnya orang yang paling mulia di sisi Allah adalah hamba yang memiliki ketaqwaan yang mantap.

### C. Kode Etik dalam Kepribadian Rasulullah SAW

Seorang guru atau pendidik merupakan model nyata bagi setiap peserta didiknya. Penerapan kode etik yang harus dilakukan oleh guru sangatlah penting bagi keberhasilan pembelajaran dan penanaman akhlak pada peserta didik. Dalam hal ini, Rasulullah sebagai teladan utama bagi umat muslim terlebih khusus bagi seorang guru. Rasulullah saw adalah seorang guru profesional yang sempurna bagi peserta didiknya yang kala itu merupakan para sahabat dan umatnya (Ahmad, 2012). Beliau merupakan guru yang berhasil menyampaikan ajaran Islam dengan cara yang baik, mampu memperbaiki tatanan kehidupan masyarakat, dan mampu memperbaiki akhlak masyarakat pada kala itu. Keberhasilan Rasulullah saw tentunya dikarenakan akhlak dan etika beliau dalam setiap penyampaian ilmunya yang sangat sempurna dan patut untuk diaplikasikan kepada para pendidik masa kini (Habibah, 2015). Dalam QS. Al-Ahzab:21, Allah swt berfirman yang artinya: “: *“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah”*

Perilaku Rasulullah saw dalam mendidik begitu detail dan menjadi landasan penting dalam penerapan kode etik guru. Terdapat hal-hal yang selaras dengan perbuatan dan akhlakul karimah seorang guru sudah dicontohkan secara langsung oleh beliau. Berikut ini kode etik menurut perspektif Rasulullah saw dan sesuai dengan kepribadian Rasulullah SAW (Darul & Vol, 2014) antara lain: **Pertama**, berkata benar dan sesuai. Sebagai seorang guru, Rasulullah memiliki sifat *siddiq* yang artinya benar.

Sifat ini merupakan dasar bagi kode etik seorang guru. Dalam riwayat Ibnu Mas'ud, terangkan bahwa Nabi Muhammad saw bersabda: *“berlaku jujurilah kalian karena kejujuran akan mengantarkan kepada kebaikan dan keikan akan mengantarkan kepada surge”*. Seorang guru diharuskan mampu menyampaikan kebenaran kepada peserta didiknya dan sesuai dengan kenyataan. Guru di sini harus berkata jujur, amanah, dan apa adanya. Berkata benar juga diperlukan pembuktian melalui perbuatan. Keserasian antara perbuatan dan perkataan merupakan hal penting yang harus dimiliki seorang guru. Keberhasilan guru dalam menyampaikan setiap ilmunya juga perlu didukung oleh perbuatan karena sejatinya peserta didik akan lebih cepat menangkap apa yang mereka lihat kemudian mereka tiru daripada apa yang mereka dengar. Itulah pentingnya seorang guru memperhatikan setiap perkataannya dan pebuatannya sebagai keteladanan para peserta didiknya (Yuniendel & Nelwati, 2019).

Berkenaan dengan hal di atas bahwa berkata benar adalah suatu capaian akhir bagi setiap guru dalam menggiring peserta didiknya ke arah yang baik. Ucapan guru menjadi rujukan bagi peserta didiknya. Oleh karena itu, maka sudah sepantasnya guru harus mampu mengatakan yang benar itu benar dan yang salah itu memang salah. Guna mewujudkan guru yang memiliki sifat dan sikap yang benar dalam berkata harus mampu berkata benar di depan siswanya.

**Kedua**, adil. Etika dan akhlak yang perlu dimiliki oleh seorang guru adalah berperilaku adil. Adil tidak berarti sama rata, namun adil artinya sesuai dengan porsinya. Rasulullah saw menerapkan keadilan dan memberikan contoh kepada para umatnya. Dalam hadis Muslim No 1872, Rasulullah saw bersabda *“sesungguhnya orang yang berlaku adil di dunia berada di atas mimbar-mimbar mutiara pada hari kiamat di hadapan Allah yang Maha Pengasih karena keadilan yang mereka lakukan di dunia”*.

Hadis di atas dapat dipahami bahwa perilaku adil perlu diterapkan oleh guru dengan baik dan tepat (Rusnadi & Hafidhah, 2019). Keadilan akan mengantarkan kepada tercapainya tujuan pendidikan dan pembelajaran yang akan dicapai. Sebaliknya, ketidakadilan yang diperbuat oleh guru akan menumbuhkan sekat antara guru dengan peserta didik sehingga memunculkan banyak masalah baru dan menghambat proses pembelajaran (Nabawiyah, n.d.).

Sesuai dengan kode etik guru menurut Rasulullah di atas, maka setiap guru pendidikan agama Islam setidaknya mesti memiliki tiga tugas yang harus dijalankan dalam menjadi guru. Adapun ketiga tugas tersebut yakni *pertama*, menjadi guru pendidikan Agama Islam haruslah memiliki tugas untuk syiar kebaikan yang disebut dengan menyampaikan kebenaran ke seluruh bumi Allah swt dengan didasarkan atas adanya aktualisasi sikap yang baik, kepribadian yang baik tanpa harus melihat siapa dan darimana asal dan usulnya. Selan itu, *kedua*, setiap guru harus memiliki sifat dan sikap pedagogik dalam memberikan pembelajaran terhadap peserta didiknya. Sedangkan tugas yang *ketiga* adalah tugas guru yakni haruslah menjadi pendidik, artinya selain di samping memberikan informasi pelajaran atau materi pendidikan kepada peserta didiknya, sudah sepantasnya guru memiliki tugas untuk memberikan pendidikan kepada peserta didik, termasuk memperhatikan akhlak siswa baik di sekolah maupun di luar sekolah (Muchith, 2016). Dalam arti lain bahwa guru harus memiliki jiwa membimbing dan membina siswa-siswinya dari segi etikanya.

**Ketiga**, berakhlak mulia. Rasulullah saw merupakan sosok yang paling mulia. Sebagai manusia biasa, beliau memiliki akhlak mulia yang luar biasa. Akhlak mulia dijadikan sebagai alat utama dalam dakwah dan pengajarannya. Ketika seorang guru memiliki akhlak mulia, pembelajaran dan materi yang disampaikan ada di titik sempurna untuk diterima dan diterapkan oleh peserta didiknya. Rasulullah memiliki hati yang lembut, pemaaf, penyabar, murah senyum, dan penuh kasih sayang. Selain itu, akhlak mulia yang sepatutnya dijadikan landasan kode etik seorang guru adalah tawadhu (Munawwaroh, 2019). Rasulullah selalu merendahkan hatinya, tidak pernah sombong, dan tetap menerima masukan atau diskusi dari muridnya walaupun beliaulah yang berperan sebagai pengantar ilmu. Karakter yang dimiliki Rasulullah saw tentunya harus dimiliki oleh guru karena seorang peserta didik membutuhkan sosok yang layak dan patuh untuk dicontoh. Dalam aplikasinya, kode etik ini dapat diterapkan oleh guru dengan cara berkata baik, murah senyum, tidak memberikan jarak antara guru dengan peserta didik, dan sabar atas karakteristik peserta didik yang berbeda-beda (Fahrudin, 2018). **Keempat**, amanah, tabligh, fathanah. Allah swt mengutus Rasulullah saw sebagai penyeru dan suri tauladan. Sebagai penyampai ilmu dan firman Allah swt, Rasulullah saw bersifat amanah. Amanah berarti dapat dipercaya. Seorang guru harus

mampu memposisikan dirinya sebagai sosok yang amanah terhadap tugasnya, terhadap peserta didiknya, dan terhadap kehidupan sehari-hari. Sifat ini dapat dianalogikan dengan kompetensi sosial yang berisi keterampilan berkomunikasi, interaksi, dan simpatik yang harus dimiliki seorang guru. Selain itu, Rasulullah juga bersifat *tabligh* yang artinya menyampaikan. Beliau menyampaikan kebenaran dan ilmu pengetahuan yang bersumber dari pemberian Allah swt tanpa menyembunyikan sedikitpun. Seorang guru perlu memiliki sifat *tabligh* dalam pelaksanaan proses pembelajarannya. Penyampaian materi tidak boleh dilakukan dengan seenaknya dan harus sesuai dengan kebenaran (Anas, 2017).

Sifat lain yang harus dimiliki seorang guru adalah *fathanah*. Sifat rasul ini berarti cerdas. Kecerdasan yang dimiliki Rasulullah saw membuat para umatnya mampu menerima sabda beliau dengan jelas (Faishol, 2020). Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan kepada beliau mampu dijawab dengan tepat dan dengan cara yang baik. Kecerdasan perlu dimiliki seorang guru karena dalam proses pembelajaran, guru tidak boleh asal menjawab pertanyaan yang diajukan peserta didik. Guru harus mampu berfikir cerdas dalam mengembangkan potensi siswanya dengan metode pembelajaran yang variatif (Darul & Vol, 2014).

Lanjut dikemukakan bahwa kecerdasan seorang guru menjadi sangat penting dalam mewujudkan peserta didik yang cerdas. Berkenaan dengan kecerdasan ini maka, menurut Garner, setiap guru, pemimpin harus memiliki kecerdasan interpersonal dalam melaksanakan segala tugas tugas yang diamanahkan kepadanya. Oleh karena itu, kecerdasan interpersonal menurutnya adalah suatu tingkat kecerdasan dimana harus ada kemampuan untuk bagaimana memahami orang lain seperti apa yang melatarbelakangi mereka untuk mengajar atau bekerja. Bahkan setiap guru harus mampu untuk memperhatikan persoalan-persoalan yang halus terhadap peserta didiknya (Syarifah, 2019).

Masih bersangkutan paut dengan kecerdasan seorang guru, Thomas dalam sebuah hasil pemikirannya memberikan penjelasan bahwa kecerdasan seorang guru harus mencakup kecerdasan interpersonal. Artinya guru harus memiliki kemampuan dalam memahami bahkan harus mampu untuk membedakan mana yang tergolong pada suasana hati, motivasi, maksud, mampu memahami perasaan orang peserta didik,

termasuk memahami ekspresi wajah, suara bahkan sampai pada kecerdasan memahami gerak tubuh dsb (Oviyanti, 2017).

## **KESIMPULAN**

Kode etik guru adalah landasan utama moral dan identitas bentukan persatuan guru republik indonesia untuk mengantarkan seorang guru dalam menjalankan kewajibannya sebagai pendidik dan contoh teladan bagi peserta didiknya. Seorang guru dituntut harus menjaga perilakunya dalam kesehariannya baik di dalam lingkungan pendidikan maupun lingkungan kesehariannya. Seorang guru harus professional dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik, pembimbing, dan memberikan evaluasi pembelajarannya. Kode etik guru berperan penting dalam keberhasilan pendidikan peserta didik. Kode etik guru berisi tata cara seorang guru bertindak dan berperilaku yang baik, berkata yang baik, dan mampu mencontohkan hal baik kepada peserta didiknya. Sebagai seorang Muslim, seorang guru memiliki figur utama yaitu Rasulullah waw.

Rasulullah saw dalam kesehariannya telah mengajarkan dan mencontohkan secara langsung perilaku cara mendidik, bahkan untuk berfikir yang sangat relevan dengan kode etik guru. Islam berpandangan bahwa seorang guru sebaiknya memiliki karakteristik yang ideal berdasarkan pada Alquran beserta Sunah yang nantinya dapat diajarkan dan diterapkan oleh peserta didik. Selain itu, Rasulullah saw mencontohkan bagaimana dirinya mengajarkan ilmu, menyampaikan wahyu yang diberikan Allah swt kepada umatnya dengan sangat terstruktur, baik, dan santun. Hal itu yang menjadi dasar bahwa seorang guru yang baik pasti memiliki tauladan dan contoh nyata yaitu Rasulullah saw. Sifat Rasulullah saw yang sepatutnya dicontoh dan diterapkan sebagai kode etik guru yaitu sifat amanah, fathanah, tabligh, dan ash-siddiq. Islam juga memandang bahwa sebagai seorang guru memiliki karakter dan kepribadian yang baik akan memberikan jalan yang baik pula bagi keberhasilan pendidikan. Di samping itu, keberhasilan pendidikan sesungguhnya berada pada karakter unggul yang berhasil diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

## REFERENSI

- Agus Supandi, Sara Sahrazad, Arief Nugroho Wibowo, & Sigit Widiyanto. (2019). Analisis Kompetensi Guru: Pembelajaran Revolusi Industri 4.0. *Seminar Nasional Bahasa Dan Sastra Indonesia (Prosiding SAMASTA)*, 1–6.
- Ahmad, A. (2012). *RASULULLAH Potret Untuk Pendidikan Karakter Anak Bangsa*. 237–250.
- Akhmad Zacky. (2016). KODE ETIK GURU DALAM MENINGKATKAN PROFESIONALISME PENDIDIK ; REAKTUALISASI DAN PENGEMBANGAN KODE ETIK GURU DI MADRASAH ALIYAH DARUL AMIN PAMEKASAN Akhmad Zacky AR ( STIKA An Nuqayah Guluk-Guluk Sumenep ) Abstract : *Doi*, 4(2), 271–292.
- Ali, M. (1996). *Guru dalam Proses Pembelajaran*. Sinar Baru Algesindo.
- Anas, N. (2017). Rasulullah Sebagai Pendidik Profesional. *Pendidikan Islam*.
- Darul, J., & Vol, I. (2014). *KEPRIBADIAN RASULULLAH SAW SEBAGAI GURU PROFESIONAL Oleh: Zulhammi 1*. 2(1), 59–73.
- Fahrudin, A. H., & Sari, E. N. T. (2020). Implementasi Kode Etik Guru dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Sukodadi Lamongan. *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 13(2), 151. <https://doi.org/10.36835/tarbiyatuna.v13i2.643>
- Fahrudin, I. (2018). *Kompetensi kepribadian pendidik perspektif pendidikan islam*. 7(2), 130–144. <https://doi.org/10.22219/progresiva.v7i2.13977>
- Faishol, L. (2020). Kepemimpinan Profetik dalam Pendidikan Islam. *Eduprof: Islamic Education Journal*. <https://doi.org/10.47453/eduprof.v2i1.30>
- Gade, S. (2015). *KODE ETIK PENDIDIK MENURUT IBNU JAMA ' AH Syabuddin Gade*. 9, 23–36.
- Habibah, S. (2015). Akhlak Dan Etika Dalam Islam. *Jurnal Pesona Dasar*.
- Hamid, A. (2017). Guru Professional. *Guru Profesional*, 17(November), 274–285.
- Jaafar, N., & Rashed, Z. N. (2015). Model Kualiti Guru Pendidikan Islam Sebagai Murabbi. *Tinta Artikulasi Membina Ummah*.
- Jufni, M., Saputra, S., & Azwir. (2020). Kode Etik Guru Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. *Serambi Akademica Jurnal Pendidikan, Sains, Dan Humaniora*.
- Maya, R. (2017). Karakter (Adab) Guru dan Murid Perspektif Ibn Jama'ah Al-Syâfi'î. *Jurnal Edukasi Islami*.

- Muchith, M. S. (2016). Guru Pai Yang Profesional. *Quality*, 4(2), 217–235.
- Muhammad, R., Arif, M. Z., & Kurniato, R. (2020). Pemikiran Ibnu Sahnun Tentang Etika Profesi Guru Dan Relevansinya Dengan Undang-Undang Kode Etik Profesi Guru. *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 286–308. <https://doi.org/10.21274/taalum.2020.8.2.286-308>
- Munawwaroh, A. (2019). Keteladanan Sebagai Metode Pendidikan Karakter. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 7(2), 141. <https://doi.org/10.36667/jppi.v7i2.363>
- Nabawiyah, S. (n.d.). *KARAKTERISTIK RASULULLAH SEBAGAI PENDIDIK Perspektif Sirah Nabawiyah*. VI(2), 75–90.
- Nur Masruhani, S. (2016). Pola Interaksi Guru Dan Siswa Pada Pendidikan Islam Klasik. *Jurnal Qathruna*.
- Nurjan, S. (2015). *Profesi dan Keguruan konsep dan aplikasi*. Samudra Biru.
- Oviyanti, F. (2017). Urgensi Kecerdasan Interpersonal Bagi Guru. *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 75. <https://doi.org/10.19109/tadrib.v3i1.1384>
- Rusnadi, R., & Hafidhah, H. (2019). NILAI DASAR DAN MORALITAS KEPEMIMPINAN PENDIDIKAN ISLAM. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*. <https://doi.org/10.14421/jpai.2019.162-06>
- Sabri, R. (2017). Karakteristik Pendidik Ideal dalam Tinjauan Alquran. *Sabilarrasyad*, II(2548–2203), 11–30.
- Syarifah, S. (2019). Konsep Kecerdasan Majemuk Howard Gardner. *SUSTAINABLE: Jurnal Kajian Mutu Pendidikan*, 2(2), 176–197. <https://doi.org/10.32923/kjmp.v2i2.987>
- Yuniendel, R. K., & Nelwati, S. (2019). *Meneladani Rasulullah SAW sebagai Pendidik yang Memudahkan*. 2(1), 1–12.